

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMP JOANNES BOSCO**

JURNAL



Oleh:
Reza Ajeng Imanda
14416241036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMP JOANNES BOSCO

STRATEGIES TO INSTILL MULTICULTURAL VALUES AT JOANNES BOSCO JUNIOR HIGH SCHOOLS

Reza Ajeng Imanda dan Dr. Taat Wulandari, M.Pd.
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
rezaajeng7878@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi penanaman nilai - nilai multikultural di SMP Joannes Bosco. Pendidikan multikultural dan penanaman nilai – nilai multikultural merupakan solusi untuk meminimalisir konflik melalui penerapan strategi pendidikan yang memanfaatkan berbagai keberagaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model Miles & Hubberman yang terdiri dari 4 (empat) langkah yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: strategi penanaman nilai multikultural di SMP Joannes Bosco ditanamkan melalui 5 (lima) cara yaitu dengan (1) menentukan target nilai - nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah. (2) memberikan penghargaan sekolah kepada peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik. (3) membuat peraturan sekolah yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural. (4) penggunaan slogan sekolah yang mengandung nilai – nilai multikultural. (5) membuat poster sekolah yang mengandung nilai – nilai multikultural.

Kata kunci: strategi, penanaman, nilai – nilai multikultural

ABSTRACT

The study aims to reveal the strategies to instill multicultural values at Joannes Bosco High School. Multicultural education and the instilling of multicultural values are solutions to minimize conflict through the implementation of educational strategies that utilize a variety of diversity.

This was a qualitative study using a case study approach. The research subjects were selected using the purposive sampling technique. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by data collection technique triangulation. The data were analyzed by the interactive analysis technique using Miles and Huberman's model consisting of 4 (four) steps, namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display, and (4) conclusion drawing.

The results of the study are as follow. Regarding the strategies, the multicultural values at Joannes Bosco High School are instilled through 5 (five) techniques, i.e.: namely (1) determine the target of instilled multicultural values at school. (2) giving school awards to students who excel in academics and non-academics. (3) making school regulations that support the instilling of multicultural values. (4) the use of school slogans that contain multicultural values. (5) making school posters that contain multicultural values.

Keywords: *strategies, instilling, multicultural values*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat majemuk terdiri dari berbagai macam etnis, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama. Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) saat ini sekitar 17.504 pulau besar dan kecil, populasi penduduknya berjumlah lebih dari 237.641.326 jiwa, terdiri dari 1.340 suku bangsa yang menggunakan hampir 1.211 bahasa yang berbeda.

Indonesia memiliki keunikan, dilihat dari susunan masyarakat yang beragam. Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari adanya agama yang berbeda - beda antara lain; Islam (87,18%), Kristen (6,95%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%) dan Konghuchu (0,05%). Keberagaman tersebut akan memunculkan kultur yang beragam pula antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

Terdapat dampak negatif akibat dari keberagaman tersebut. Konflik yang timbul dalam keberagaman antara lain berupa konflik SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), diskriminasi, ketidakadilan, dan pelanggaran hak-hak asasi manusia (HAM) dengan segala bentuknya seperti premanisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain. Berikut merupakan contoh konflik yang pernah terjadi di Indonesia.

Mahfud (2008:4) menyebutkan konflik yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya suku Dayak dan suku Madura, dan kekerasan terhadap etnis Cina, konflik Poso di Maluku. Konflik yang terjadi merupakan contoh konflik antar suku.

Yaqin (2005: 35) menyatakan bahwa konflik Ambon dan sekitarnya sampai tahun 2000, tercatat 8000-9000 korban jiwa, dan 700.000 orang mengungsi. Konflik kekerasan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan etnik tertentu pula terjadi di Kalimantan Barat, yang mulai meletus sejak tahun 1933, 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1996, 1997. Beberapa contoh konflik diatas, menunjukkan rendahnya rasa toleransi masyarakat terhadap keberagaman. Sikap saling menghargai dan menghormati sudah tidak dimiliki masyarakat karena anggapan bahwa kelompoknya yang paling baik.

Konflik yang terjadi tidak hanya pada masyarakat namun pada dunia pendidikan, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kompleks yakni masih adanya konflik, kekerasan, dan diskriminasi yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya lingkungan sekolah. Kekerasan, tawuran, diskriminasi antara satu kelompok dengan kelompok lain, antar individu masih terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Mengatasnamakan kelompok maupun individu, mereka saling mengejek/ *membully*, saling serang, rendahnya sikap saling menghargai diantara mereka, bahkan berujung pada saling membunuh. Salah satu peristiwa konflik di lingkungan sekolah yang belum lama terjadi yakni Ronald (2017) menyatakan kasus *bully* yang dialami salah satu siswa SD Negeri 16, Pasar Rebo, Jakarta Timur, yang mendapatkan ejekan bernada SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) dari teman - temannya di sekolah.

Korban di *bully* oleh teman-temannya dengan sebutan Ahok, karena fisiknya mirip orang Cina dengan mata sipit dan putih. Tidak hanya mengalami *bully* tetapi korban juga mengalami kekerasan fisik. Berdasarkan masalah diatas, maka untuk mengatasi kasus tersebut salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk meminimalisir konflik yang ada di Indonesia adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai multikultural.

Strategi merupakan sistem yang menjadi satu kesatuan dan memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan bergerak secara serentak (bersama-sama) kearah yang sama pula. Hal tersebut digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati bersama. Siagian (2005: 16) menjelaskan strategi adalah mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki secara optimal dengan menetapkan tujuan, rencana, dan tindakan untuk mencapai tujuan.

Sanjaya (2013: 126) mengungkapkan strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Kesuksesan atau keberhasilan merupakan salah satu upaya yang ditargetkan untuk mencapai tujuan.

Sekolah yang sudah menerapkan suatu strategi dan bekerja secara sistematis berdasarkan strategi yang telah direncanakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan dapat menghasilkan peserta didik yang sukses. Strategi yang digunakan oleh sekolah dalam memperoleh kesuksesan dan keberhasilan mencapai tujuan memiliki berbagai macam jenis. Salah satu strategi yang digunakan sekolah dalam memperoleh kesuksesan dan keberhasilan mencapai tujuan yaitu strategi penanaman nilai. Kirschenbaum (2010: 61-109) menyatakan

Inculcation values and morality: (1) target values, (2) stories, (3) praise and appreciation, (4) rewards, awards, contests, and prizes, (5) rules, (6) consequences and punishment (7) ceremonies, rituals, and traditions, (8) school service projects, (9) slogans, (10) posters. The way above is a strategy to instill relevant values for inculcation in the school environment.

Berdasarkan pendapat Kirschenbaum dapat dipahami bahwa strategi penanaman nilai yang relevan untuk ditanamkan dalam lingkungan sekolah yaitu dengan menetapkan target nilai, dengan cerita, memberikan pujian dan penghargaan, memberikan hadiah penghargaan, kontes, dan pujian, menetapkan aturan, menetapkan konsekuensi dan hukuman, membuat upacara, ritual, dan tradisi, membuat proyek layanan sekolah, dengan membuat slogan dan poster.

Pendidikan multikultural menurut Saliman, Wulandari, & Mukminan (2014: 394) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi tentang adanya keragaman budaya (multikultural) dalam masyarakat. Pemahaman bahwa realita masyarakat tidak homogen ini yang mendorong upaya penyadaran individu-individu anggota masyarakat.

Raharja (2010: 29) menyatakan pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan di mana anak didik dilayani dengan pembelajaran dan pengalaman yang mengakui latar belakang budaya pada semua individu dan melalui mana mereka disiapkan untuk mengembangkan kehidupan dalam masyarakat yang lebih seimbang.

Wulandari (2013: 4) menyatakan bahwa *multicultural education is a process of instilling respect, sincerity, and tolerance toward the cultural diversity within the pluralistic society*. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses menanamkan rasa hormat, ketulusan, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat pluralistik.

Sudrajat (2014: 5) menyatakan pendidikan multikultural bermakna untuk mempersiapkan seluruh peserta didik bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.

Sudrajat (2014: 88) menambahkan pendidikan multikultural tidak hanya memperkenalkan kultur lain kepada peserta didik, akan tetapi juga perlu menciptakan iklim yang *multicultural oriented* yang mengedepankan keadilan sosial bagi peserta didik. Pendidikan multikultural merupakan suatu strategi pendidikan yang dapat diaplikasikan dengan semua jenis matapelajaran dengan memanfaatkan keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan agama yang ada dalam masyarakat melalui penanaman rasa hormat, ketulusan, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural.

Tujuan pendidikan multikultural menurut Wulandari (2016: 190) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk secara kritis dan rasional mempertanyakan dan menentang segala bentuk diskriminasi serta ketidakadilan yang ada. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang mempunyai sikap menyadari adanya masyarakat yang beranekaragam budaya, sehingga tumbuh pengenalan, saling pengertian, bersikap baik dan hormat terhadap individu dari budaya lain yang berbeda dengan dirinya dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek kehidupan.

Nilai-nilai multikultural menurut Aly (2011: 124) mengemukakan nilai-nilai multikultural berdasarkan karakteristik pendidikan multikultural yang dilihat dari perspektif barat. Nilai-nilai multikultural tersebut antara lain demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial.

Hanum & Raharja (2011: 116) dikatakan dalam bahasa visi misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan tiga hal tersebut peserta didik diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari

Pendidikan multikultural dan penanaman nilai – nilai multikultural merupakan solusi untuk meminimalisir konflik melalui penerapan strategi pendidikan yang memanfaatkan berbagai keberagaman yang ada dalam lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan kehidupan peserta didik, seperti keragaman etnis, agama, budaya, gender, bahasa. Sasaran utama dalam penerapan pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai multikultural adalah untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu mencetak generasi yang mampu mengakomodasi berbagai keragaman yang ada sehingga dapat meminimalisir terjadinya berbagai konflik sebagai bekal ketika peserta didik terjun dalam kehidupan masyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dalam penanaman dan pemahaman nilai-nilai multikultural. Proses pendidikan di sekolah harus menanamkan nilai-nilai multikultural, agar mampu mengakomodasi berbagai keragaman yang ada sehingga dapat meminimalisir terjadinya berbagai konflik. Aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak ada penghinaan terhadap ras, etnis, dan jenis kelamin, menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup hari besar umat beragama serta memperkuat

sikap peserta didik agar merasa perlu terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Sekolah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar secara khusus dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan lain di sekolah. Namun pada kenyataannya, belum banyak sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural, karena pendidikan multikultural belum menjadi prioritas.

Sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Katolik *Santo Dominikus* yaitu SMP Joannes Bosco yang terletak di Jalan Melati Wetan No. 51, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Prov. D.I. Yogyakarta karena merupakan salah satu sekolah di Yogyakarta yang menerapkan pendidikan multikultural dan menanamkan nilai – nilai multikultural diimplementasikan dalam visi, misi, dan *brand image* sekolah yaitu (*Be Smart in Veritas*) menjadi cerdas dalam kebenaran. Arti cerdas dalam kebenaran adalah mampu beradaptasi dengan perbedaan dan memandang perbedaan sebagai anugerah Tuhan untuk mendorong manusia mampu berbagi dan berbela rasa serta saling menghargai perbedaan.

Nilai - nilai multikultural yang ditanamkan di SMP Joannes bosco yaitu nilai yang bersumber dari semangat *Santo Dominikus* dan *living values*. Nilai yang bersumber dari semangat *Santo Dominikus* meliputi: nilai semangat persaudaran, nilai belarasa, dan nilai semangat demokrasi. Nilai yang bersumber dari *living values* yaitu kedamaian (*peace*), tanggung jawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happiness*), kerjasama (*cooperation*), penghargaan (*appreciation*), cinta (*love*), kebebasan (*freedom*), persatuan (*unity*), kejujuran (*honesty*), kesederhaan (*simplicity*), kerendahan hati (*humbleness*), dan toleransi (*tolerance*), nilai kepedulian, nilai simpati, nilai empati, nilai solidaritas sosial, dan nilai kemanusiaan. Pada penelitian ini aspek yang akan menjadi fokus analisis peneliti adalah strategi dalam penanam nilai-nilai multikultural di SMP Joannes Bosco.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara cermat, detail, dan mendalam untuk mengungkap dan menjelaskan situasi lapangan yang bersifat natural mengenai Strategi Penanaman Nilai - nilai Multikultural di SMP Joannes Bosco.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - November 2018. Lokasi penelitian di SMP Joannes Bosco yang terletak di Jalan Melati Wetan No. 51, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Prov. D.I. Yogyakarta.

Strategi penanaman nilai multikultural di SMP Joannes Bosco ditanamkan melalui 5 (lima) cara yaitu dengan (1) menentukan target nilai - nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah. (2) memberikan penghargaan sekolah kepada peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik. (3) membuat peraturan sekolah yang menunjang penanaman nilai - nilai multikultural. (4) penggunaan slogan sekolah yang mengandung nilai - nilai multikultural. (5) membuat poster sekolah yang mengandung nilai - nilai multikultural.

C. Sumber Data

Subjek penelitian ini Kepala Sekolah, Guru, Karyawan/Staf, dan Peserta Didik SMP Joannes Bosco. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*.

D. Metode dan Instrument Penelitian

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti, melainkan hanya mengamati sebagai pengamat independen. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur agar dapat memperoleh informasi yang mendalam dari subjek yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh dokumen mengenai strategi penanaman nilai - nilai multikultural di SMP Joannes Bosco.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi dalam menentukan dan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data penelitian, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data hasil penelitian dan membuat kesimpulan atas temuannya.

E. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik keabsahan data triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, Karyawan/Staf, dan Peserta Didik SMP Joannes Bosco lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian tersebut.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis interaktif versi Miles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari empat alur yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai bagaimana Strategi Penanaman Nilai - nilai Multikultural di SMP Joannes Bosco. Reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih memilih data pokok, memfokuskan pada data yang penting, dicari tema dan polamu dan membuang data yang dirasa tidak dibutuhkan. Tujuan penyajian data adalah menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami. Alur keempat yakni penarikan kesimpulan. Keempat langkah dalam proses analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Strategi Penanaman Nilai - Nilai Multikultural di SMP Joannes Bosco

SMP Joannes Bosco merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan multikultural dan menanamkan nilai - nilai multikultural. Keseluruhan penanaman nilai - nilai multikultural ditanamkan melalui penghargaan sekolah yang diberikan kepada

peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik, melalui peraturan sekolah yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural, melalui penggunaan slogan sekolah yang mengandung nilai – nilai multikultural, melalui pembuatan poster sekolah yang mengandung nilai – nilai multikultural.

Penerapan pendidikan multikultural dan penanaman nilai – nilai multikultural di SMP Joannes Bosco karena faktor latar belakang peserta didik. Peserta didik SMP Joannes Bosco tidak hanya beragama Katolik, namun semua peserta didik yang beragama bukan Katolik dapat bersekolah di SMP Joannes Bosco, sesuai dengan peraturan Yayasan yang berlaku. Peserta didik di SMP Joannes Bosco tidak hanya berasal dari Yogyakarta, namun dari beberapa daerah di Indonesia seperti, Jakarta, Jambi, Medan, Bali, Manado, dan Papua. Latar belakang sosial ekonomi peserta didik SMP Joannes Bosco beragam, hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik yang beragam mulai dari PNS, pengusaha, ojek, hingga pedagang.

Penerapan pendidikan multikultural dan penanaman nilai – nilai multikultural di SMP Joannes Bosco dilakukan untuk menyikapi secara bijaksana agar tidak timbul konflik karena keragaman yang ada. Penanaman nilai – nilai multikultural dilakukan agar peserta didik sadar dan paham bahwa di Indonesia beragam Suku, Agama, Budaya yang berbeda – beda, sehingga peserta didik harus dapat melebur menjadi satu bagian yaitu Indonesia dengan saling menghormati, menghargai, toleransi, cinta damai, dapat berdemokrasi, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Adapun strategi penanaman nilai – nilai multikultural di SMP Joannes Bosco dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- 1) Menentukan Target Nilai – nilai Multikultural yang ditanamkan di Sekolah

Penanaman nilai – nilai multikultural di SMP Joannes Bosco yaitu dengan menentukan target nilai- nilai multikultural yang ditanamkan. Penentuan target nilai – nilai multikultural yang ditanamkan dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan penanaman nilai – nilai multikultural dengan jelas. SMP Joannes Bosco memulai penanaman nilai – nilai multikultural dengan secara jelas

mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada peserta didik. Target nilai – nilai multikultural yang ditanamkan yaitu meliputi nilai yang bersumber dari semangat *Santo Dominikus* dan *living values*. Nilai yang bersumber *Santo Dominikus* yaitu semangat persaudaraan, belarasa, dan semangat demokrasi. Berdasarkan analisis dokumen buku Kedomonikiaan SMP Joannes Bosco tahun pelajaran 2017/2018, nilai yang bersumber dari 6 (enam) semangat *Santo Dominikus* dan *living values* ini yang menjadi dasar penerapan pendidikan multikultural dan penanaman nilai – nilai multikultural.

Nilai yang bersumber dari *living values*. Nilai – nilai kehidupan yang dimaksud seperti kedamaian (*peace*), tanggung jawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happiness*), kerjasama (*cooperation*), penghargaan (*appreciation*), cinta (*love*), kebebasan (*freedom*), persatuan (*unity*), kejujuran (*honesty*), kesederhaan (*simplicity*), kerendahan hati (*humbleness*), dan toleransi (*tolerance*), nilai kepedulian, nilai simpati, nilai empati, nilai solidaritas sosial, dan nilai kemanusiaan.

- 2) Memberikan Penghargaan Sekolah kepada Peserta Didik yang Berprestasi di Bidang Akademik dan Non Akademik

Penghargaan sekolah merupakan salah satu cara yang digunakan oleh sekolah untuk melakukan penanaman nilai – nilai multikultural disekolah. Hal tersebut dilakukan dengan mengadakan program sekolah yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural di sekolah yaitu penghargaan *Dominic Award*.

Program penghargaan *Dominic Award* diberikan atas segala usaha pembelajaran dan perkembangan karakter yang ditunjukkan peserta didik. Kegiatan pemberian award dinamakan dengan *Veritas Day*. *Dominic Award* diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik. Program *Dominic Award* di berikan untuk peserta didik dengan tujuan agar peserta didik termotivasi untuk meningkatkan prestasi di bidang akademik ataupun non akademik.

Dominic award merupakan program yang dikelola langsung oleh bidang kesiswaan dan berkerjasama dengan bidang kurikulum, wali kelas, guru budang studi, BK,

koordinator pramuka, pastoral sekolah dan sapras sebagai TIM penilaian. Program *Dominic Award* diberikan untuk peserta didik karena usaha dalam pembelajaran dan pengembangan karakter yang dimilikinya, dengan Tim penilai yang terdiri dari bidang kurikulum, para wali kelas, guru – guru bidang studi, BK, sapras, koordinator pramuka, pastoral sekolah dan kesiswaan. Kategori penghargaan yang diberikan kepada peserta didik setiap 3 (tiga) bulan sekali. Kategori penghargaan yang diberikan yaitu *Thomas Aquinas Award* untuk bidang prestasi sekolah, *Fra Angelico Award* untuk bidang prestasi *art* (seni) dan olahraga, *Martin de Porres Award* untuk bidang prestasi dalam hal sosial dan perdamaian, *Albert de Greek Award* untuk pemecah masalah dan penemuan – penemuan, untuk *Dominic Award* penghargaan dalam satu tahun pelajaran.

Penghargaan *Dominic Award* yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural yaitu penghargaan *Martin de Porres Award* merupakan penanaman nilai perdamaian. Berdasarkan analisis dokumen buku civitas akademika SMP Joannes Bosco, penghargaan *Dominic Award* merupakan salah satu program sekolah yang diselenggarakan oleh bidang kesiswaan.

3) Membuat Peraturan Sekolah yang Menunjang Penanaman Nilai – nilai Multikultural

Penanaman nilai - nilai multikultural di SMP Joannes Bosco melalui peraturan sekolah yang diterapkan dan diwujudkan dalam tata tertib sekolah yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural, seperti peserta didik dilarang mengucapkan kata – kata yang tidak pantas/sopan pada siapapun, peserta didik dilarang berkelahi di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, peserta didik dilarang mengejek dengan menyebutkan nama orang tua. Selain larangan, sanksi yang diberikan untuk pelanggaran sangat mendukung penanaman nilai-nilai multikultural, salah satunya nilai humanis (kemanusiaan) dimana segala yang timbul dan belum diatur dalam pedoman akan diselesaikan dengan bijaksana serta berdasar pada prinsip-prinsip pendidikan.

Strategi sekolah dalam penanaman nilai - nilai multikultural di SMP Joannes Bosco yaitu melalui peraturan sekolah yang mendukung penanaman nilai – nilai

multikultural. Adapun peraturan sekolah yang mendukung penanaman nilai – nilai multikultural antara lain seperti dilarang bergurau dan menimbulkan pemukulan fisik teman atau mencelakai teman, dilarang mengucapkan kata – kata yang tidak pantas/sopan kepada siapapun, dilarang mengejek dengan menyebutkan nama orang tua, dilarang menonton/membawa atau menyimpan gambar ataupun film kekerasan, dilarang melakukan pencemaran nama baik guru ataupun teman baik secara langsung maupun melalui media sosial, dilarang melakukan perkelahian dan ataupun tawuran. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa demokrasi, cinta persaudaraan, belarasa, toleransi kepada para peserta didik, untuk mewujudkan semangat *Santo Dominikus* dan *living values* yang ditanamkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil analisis dokumen buku civitas akademika SMP Joannes Bosco tahun pelajaran 2017/2018 bahwa tata tertib sekolah diatur oleh bidang kesiswaan sekolah. Tata tertib SMP Joannes Bosco meliputi peraturan masuk dan pulang sekolah, peraturan seragam sekolah, peraturan upacara/apel bendera, peraturan kegiatsn pembelajaran, larangan, sanksi, dan poin/skor pelanggaran. Tata tertib sekolah yang mendukung penanaman nilai – nilai multikultural pada bagian larangan, sanksi dan poin/skor pelanggaran. Nilai – nilai multikultural yang diterapkan seperti nilai kemanusiaan.

4) Penggunaan Slogan Sekolah yang Mengandung Nilai – nilai Multikultural Penanaman nilai – nilai multikultural yang terkandung dalam *living values* ditanamkan melalui slogan yang digunakan sekolah. Slogan yang digunakan sekolah berisi penanaman *living values*. Slogan tersebut bertuliskan “*be excellent in living values together with SMP Joannes Bosco*” dimana SMP Joannes Bosco menanamkan nilai – nilai kehidupan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis dokumentasi nilai – nilai kehidupan ditanamkan pula melalui slogan sekolah. *Living values* yang ditanamkan seperti *peace, responsibility, happiness, cooperation, appreciation, love, freedom, unity, honesty, simplicity, humbleness, tolerance*, merupakan nilai –

nilai yang termasuk dalam nilai – nilai multikultural.

5) Membuat Poster Sekolah yang mengandung Nilai – nilai Multikultural

Poster sekolah adalah cara efektif lain yang digunakan sekolah untuk menanamkan nilai – nilai multikultural. Poster terdiri dari visual dan grafik yang menarik, pesannya pendek, sederhana, jelas dan dapat dilihat secara teratur setiap hari. Poster sekolah ini dibuat untuk memperkuat penanaman nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah. Poster sekolah dibuat dengan cara meminta peserta didik membuat poster. Langkah tersebut merupakan strategi pengajaran yang baik dalam menanamkan nilai – nilai multikultural kepada peserta didik. Peserta didik dapat membuat poster untuk sekolah yang menjunjung tinggi rasa hormat terhadap orang lain, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan analisis dokumentasi terdapat poster hasil karya peserta didik yang berisi mengenai komitmen yang dijalankan dalam kelas seperti tidak *bullying*, menghargai sesama, saling menolong dan membantu, belarasa, peduli sesama, dan lain – lain. Poster hasil karya peserta didik tersebut di dalamnya mengandung nilai – nilai multikultural seperti menghargai, kepedulian, kemanusiaan, dan solidaritas sosial.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian strategi yang digunakan sekolah dalam memperoleh kesuksesan dan keberhasilan untuk mencapai tujuan yaitu dengan strategi penanaman nilai. Strategi penanaman nilai – nilai multikultural yang relevan untuk ditanamkan dalam lingkungan sekolah menurut Kirschenbaum (2010: 61-109) yaitu dengan:

Inculcation values and morality: (1) target values, (2) stories, (3) praise and appreciation, (4) rewards, awards, contests, and prizes, (5) rules, (6) consequences and punishment (7) ceremonies, rituals, and traditions, (8) school service projects, (9) slogans, (10) posters. The way above is a strategy to instill relevant values for inculcation in the school environment.

Berdasarkan pendapat Kirschenbaum dapat dipahami bahwa strategi penanaman nilai yang relevan untuk ditanamkan dalam lingkungan sekolah yaitu dengan menetapkan

target nilai, dengan cerita, memberikan pujian dan penghargaan, memberikan hadiah penghargaan, kontes, dan pujian, menetapkan aturan, menetapkan konsekuensi dan hukuman, membuat upacara, ritual, dan tradisi, membuat proyek layanan sekolah, dengan membuat slogan dan poster. Strategi penanaman nilai – nilai multikultural di SMP Joannes Bosco ditanamkan melalui:

1) Menentukan Target Nilai – nilai Multikultural yang ditanamkan di Sekolah

Penentuan target nilai – nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan penanaman nilai – nilai multikultural dengan jelas. SMP Joannes Bosco memulai penanaman nilai – nilai multikultural dengan secara jelas mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada peserta didik. Target nilai – nilai multikultural yang ditanamkan yaitu meliputi nilai yang bersumber dari semangat *Santo Dominikus* dan *living values*. Nilai yang bersumber *Santo Dominikus* yaitu semangat persaudaraan, belarasa, dan semangat demokrasi.

Nilai yang bersumber dari semangat *Santo Dominikus* ditanamkan melalui salah satunya penerapan spiritulisasi dominikan yang diterapkan dalam mata pelajaran kedominikanan dengan materi pembelajaran yang termuat dalam buku kedominikanan. Buku kedominikanan berisi 6 (enam) nilai semangat *Santo Dominikus* yaitu memulai dari yang ada, berdoa, belajar, belarasa, semangat persaudaraan, dan semangat demokrasi. Buku kedominikanan didalamnya menjelaskan nilai – nilai yang berasal dari semangat *Santo Dominikus* dan yang harus diterapkan dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah. Nilai – nilai yang diterapkan buku kedominikanan dari kelas 7 hingga kelas 9 (Sembilan) sama, namun yang membedakan hanya kisah teladan yang diceritakan dari buku untuk kelas 7 (tujuh), 8 (delapan), dan 9 (sembilan) berbeda. Buku tersebut digunakan sebagai sumber belajar dan sebagai buku pegangan peserta didik.

Praktek penanaman nilai belarasa yaitu dilakukan melalui kegiatan belarasa. Kegiatan belarasa merupakan salah satu kegiatan dalam rangkai pembentukan karakter belarasa yang mendorong peserta didik memahami karakter belarasa dan dapat mengimplementasikannya.

Kegiatan itu diharapkan dapat melatih empati peserta didik dan sekaligus melatih mengorganisir sebuah kegiatan amal yang berguna bagi orang lain. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk menerapkan semangat belarasa dalam kegembiraan dan persaudaraan.

Pratek penanaman nilai semangat persaudaraan ditanamkan melalui program sekolah yaitu melalui *pertama*, program pengenalan lingkungan sekolah. *Kedua*, pekan studi dominikan. *Ketiga*, perayaan pesta nama *santo dominikus* dan perayaan HUT RI ke- 73. *Pertama*, program pengenalan lingkungan sekolah (PLS) merupakan kegiatan yang diadakan oleh sekolah guna untuk mengenalkan lingkungan sekolah kepada peserta didik baru. Kegiatan pengenalan lingkungan sekolah diatur dalam permendikbud no 18 tahun 2016, dimana seluruh peserta didik diharapkan mengikuti kegiatan pengenalan lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat mengenal lingkungan belajarnya yang baru. Program pengenalan lingkungan sekolah (PLS) bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal lebih jauh tentang lingkungan belajarnya.

Program ini dilaksanakan agar seluruh peserta didik baru dapat merasakan kehangatan dan persahabatan yang dibangun di SMP Joannes Bosco, selain mengenal persaudaraan dan cara belajar peserta didik dapat mengenal kultur budaya dan tradisi kesekolah sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Program pengenalan lingkungan sekolah (PLS) berlangsung selama 1 (satu) hari. Pelaksanaan bersambung saat MOS sekolah, MOS berlangsung selama 3 (tiga), 1 (satu) hari digunakan untuk pelaksanaan program (PLS). Kultur budaya sekolah yang menerapkan semangat persaudaraan dengan kehangatan dan persahabatan yang dibangun di SMP Joannes bosco merupakan salah satu wujud dari penanaman nilai – nilai multikultural.

Kultur sekolah yang membangun lingkungan belajar dengan semangat persaudaraan sehingga terwujudnya kehangatan dan persahabatan yang terjadi dilingkungan belajar SMP Joannes Bosco merupakan penerapan nilai humanis (kemanusiaan). Adanya lingkungan yang penuh kasih sayang terwujud dari kehangatan dan persahabatan yang dibangun di SMP

Joannes Bosco membuat lingkungan belajar menjadi nyaman dan kondusif karena minim terjadi konflik.

Kedua, pekan studi dominikan merupakan program tradisi yang dilakukan oleh sekolah – sekolah dominikan menjelang kegiatan perayaan pesta *Santo Dominikus*. Sekolah dominikan mengadakan kegiatan tersebut dengan tema “*Contemplari et Contemplata alis Tradere*” berkontemplasi dan membagikan kepada orang lain buah kontemplasinya. Penanaman nilai – nilai multikultural, ditanamkan melalui program pengenalan spiritualitas pelindung Yayasan yaitu *Santo Dominikus* dengan kegiatan Pekan Studi Dominikan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok belajar yang terdiri dari kelas 7 (tujuh), 8 (delapan), dan 9 (sembilan). Pemilihan kelompok belajar dipilih secara *random*. 1 (satu) kelompok beranggotakan 5 (lima) orang, masing kelompok terdiri dari kelas yang berbeda- beda agar peserta didik dapat saling mengenal peserta didik lain yang bukan 1 (satu) kelas dan agar dapat berbaur.

Program sekolah Pekan Studi Dominikan bertujuan untuk mengembangkan semangat persahabatan antar peserta didik, dalam kegiatan tersebut dibentuk kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari kelas 7 (tujuh), 8 (delapan), dan 9 (sembilan). Anggota-anggota dalam kelompok saling bekerjasama dan saling mendukung satu sama lain dalam belajar. Program Pekan Studi Dominikan didalamnya ditanamkan karakter *long life studi*. *Long life studi* merupakan bentuk penyadaran kepada peserta didik bahwa belajar tidak hanya materi pelajaran, tetapi paling penting adalah pengembangan karakter diri sehingga siap menjadi pewarta yang baik. *Long life studi* pula menyemangati peserta didik agar memiliki semangat belajar tinggi terutama saat menjadi pelajar. Semangat persaudaraan dan kegembiraan yang dikembangkan melalui kegiatan pekan studi dominikan terhadap peserta didik merupakan upaya dalam penanaman nilai – nilai multikultural yaitu nilai kebersamaan.

Ketiga, program perayaan pesta nama *Santo Dominikus* dan Peringatan Hut RI-73 melalui kegiatan lomba-lomba antar kelas. Kegiatan tersebut merupakan peringatan pesta nama pelindung sekolah dan yayasan selalu dilaksanakan antara tanggal 4 (empat) - 8 (delapan) Agustus. Kegiatan yang dilakukan

yaitu diadakan lomba – lomba yang menerapkan semangat *Santo Dominikus*, dan lomba peringatan Hut RI yang ke 73.

Program perayaan pesta nama *Santo Dominikus* didalamnya terdapat kegiatan Misa bersama bagi umat katolik di SMP Joannes Bosco. Kegiatan Misa berisi renungan untuk peserta didik dengan diingatkan kembali mengenai panggilan menjadi pewarta dengan menyebarkan kabar sukacita seperti yang dilakukan oleh *Santo Dominikus* sebagai pelindung yayasan dan sekolah. Program sukacita perayaan Pesta Nama *Santo Dominikus* dan peringatan HUT RI Ke-73 selain dengan diadakannya kegiatan Misa bersama bagi umat Katolik, terdapat pula kegiatan lain yaitu lomba. Lomba yang diselenggarakan yaitu lomba yang mengimplementasikan semangat *Santo Dominikus*.

Lomba yang dimaksud seperti lomba pidato bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, lomba menyayikan Jingle kelompok dan lagu – lagu Dominikan dalam rangka menjalin persaudaraan dan kegembiraan. Lomba yang lain yaitu untuk meningkatkan semangat belajar yaitu lomba Cerdas Cermat MIPA. Lomba mendukung keterampilan berkomunikasi seperti membuat poster dan menggambar. Tujuan program sukacita perayaan Pesta Nama *Santo Dominikus* dan peringatan HUT RI Ke-73 melalui kegiatan lomba-lomba antar kelas tersebut untuk menjalin rasa persaudaraan dan kegembiraan antara peserta didik, selain itu agar peserta didik mampu belajar mengimplementasikan semangat – semangat *Santo Dominikus*.

Pelaksanaan lomba dalam rangka pesta *Santo* pelindung sekolah dan yayasan, serta dalam rangka perayaan HUT RI yang ke 73 dengan mengimplementasikan semangat – semangat *Santo Dominikus* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang didalamnya menanamkan nilai – nilai multikultural. Lomba tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai persaudaraan kepada peserta didik. Nilai semangat persaudaraan termasuk dalam salah satu nilai – nilai multikultural yaitu nilai kebersamaan.

Pratek penanaman nilai semangat demokrasi dilakukan melalui proses dan kegiatan pembelajaran yang meliputi: *pertama*, Paradigma Pendidikan Dominikan (PPD). *Kedua*, penerapan spiritualitas

dominikan. *Ketiga*, penerapan manajemen kelas berbasis *moving class*. *Pertama*, Paradigma Pendidikan Dominikan merupakan sarana untuk melaksanakan atau mengoprasikan visi *Santo Dominikus* yang menjadi pegangan hidup dan pelayanan bagi sekolah. Pendekatan Dominikan dalam pendidikan berakar dan semangat dan visi *Santo Dominikus*. Konsep filosofi pelayanan pendidikan di YSD (Yayasan *Santo Dominikus*) digali dan bersumber dari semangat *Santo Dominikus*. Semangat *Santo Dominikus* tertuang dalam sebuah *motto*, yaitu *contemplari et contemplata aliss tradere (to contemplate and to give to others fruits of contemplation)* berkontemplasi dan membagikan buah kontemplasi kepada orang lain.

Santo Dominikus mempunyai visi yang sangat jelas untuk Ordonya yang harus dipelajari oleh para pengikutnya. Visi *Santo Dominikus* dipengaruhi oleh tempramen, pendidikan, dan pengalamannya. Studi selalu menjadi sesuatu yang penting bagi *Santo Dominikus*. Filosofi PPD adalah pelayanan pendidikan demi keselamatan jiwa – jiwa. SMP Joannes Bosco menggunakan PPD (Paradigma Pendidikan Dominikan) sebagai manajemen pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah. Penaananaman nilai – nilai multikultural di SMP Joannes Bosco dilakukan melalui penerapan PPD diintegrasikan dengan matapelajaran yang ada, dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Paradigma pendidikan dominikan (PPD) mengembangkan nilai – nilai kehidupan yang bersumber dari 6 (enam) semangat Santo Dominikus yang dijabarkan untuk pencapaian pribadi Utuh, Cerdas, dan Cinta Kebenaran yang indikator – indikator sikap yang dikembangkan banyak mengacu pada penghargaan akan keberagaman.

Paradigma pendidikan dominikan (PPD) yang mengacu pada nilai 6 (enam) semangat *Santo Dominikus* yaitu memulai dari yang ada, belajar, berdoa, semangat persaudaraan dalam kegimbaraan, belarasa, dan demokrasi., serta nilai – nilai kehidupan lainnya seperti toleransi, perdamaian, persatuan, demokrasi tersebut tercantum dalam RPP matapelajaran di sekolah dan kurikulum SMP Joannes Bosco yang merupakan ciri khas proses pembelajaran yang menggunakan manajemen pembelajaran

5 (lima) siklus (PPD), dengan kekhasan tersebut diharapkan peserta didik mampu mengembangkan dan menerapkan *softskill* dan *hardskill* untuk mencapai pribadi yang Utuh, Cerdas, dan Cinta Kebenaran yang menurupkan visi SMP Joannes Bosco.

Proses pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai – nilai kedominikaan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan materi pembelajaran. Misalnya pada materi pancasila maka semangat demokrasi, semangat persaudaraan serta belarasa akan diterapkan pada saat proses pembelajaran, dengan memberi tugas kelompok. Harapnya peserta didik akan menerapkan semangat persaudaraan, semangat demokrasi dengan anggota dalam kelompok saling berkerjasama dan saling mendukung sama lain dalam belajar.

Kedua, spiritualitas dominikan merupakan salah satu dari proses dan kegiaitan pembelajaran yang didalamnya menanamkan nilai – nilai multikultural. Penerapan spiritualitas dominikan dilakukan melalui penerapan semangat *Santo Dominikus*, yang termuat dalam buku Kedominikaan. Penerapan Spritulisasi Dominikan merupakan pembelajaran Kedominikaan yang didalamnya menerapkan 6 (enam) semangat *Santo Dominikus*, termuat dalam buku “Kedominikaan”. Setiap peserta didik dari kelas 7 (tujuh) hingga 9 (sembilan) memiliki buku tersebut sebagai buku pegangan peserta didik.

Buku “Kedominikaan” berisi tetang 6 (enam) semangat santa dominikus, nilai – nilai yang diterapkan diantaranya memulai dari yang ada, berdoa, belajar, belarasa, semangat persaudaraan, dan demokrasi. Buku tersebut berisi penjelasan dari nilai – nilai yang berasal dari semangat *Santo Dominikus* dan yang harus diterapkan dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah. Nilai – nilai yang diterapkan buku “Kedominikaan” dari kelas 7 (tujuh) sampai kelas 9 (Sembilan) sama, namun yang membedakan hanya kisah teladan yang diceritakan dari buku untuk kelas 7 (tujuh), 8 (delapan), dan 9 (sembilan) berbeda. Nilai yang diterapkan seperti semangat belarasa, semangat kegembiraan dalam persaudaraan dan semangat demokrasi.

Ketiga, *moving class* merupakan manajemen kelas yang diterapkan di SMP Joannes Bosco dengan kelas kecil yang berisi

20-25 peserta didik dalam 1 kelas. *Moving Class* merupakan merupakan konsep pembelajaran kelas yang berpusat pada peserta didik untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai pelajaran yang dipelajarinya. *Moving class* merupakan system manajemen kelas yang dimana nantinya peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran dengan menempati kelas sesuai dengan matapelajaran yang diajarkan, namun tetap ada *home class* yang digunakan untuk kegiatan perwalian yang dilakukan pada pagi hari dan siang hari. *Home class* disesuaikan dengan matapelajaran yang diampu wali kelas.

Waktu untuk kegiatan perwalian adalah 25 menit, dengan kegiatan pagi berisi renungan, dan kegiatan di siang hari berisi refleksi. Kegiatan perwalian merupakan kegiatan pendampingan oleh wali kelas. Manajemen kelas *moving class*, pada saat objek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan mininggalkan kelas menuju ruang kelas lain sesuai matapelajaran yang dijadwalkan. Peserta didik yang mendatangi guru, bukan sebaliknya. Disini guru melaksanakan 2 kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas.

Guru dapat memperhatikan peserta didik satu persatu, guru dapat membimbing dengan lebih intensif jika ada peserta didik yang membutuhkan penjelasan ekstra, disini guru dapat menerapkan nilai-nilai humanis dan demokratis dimana peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya dan pembelajaran berlangsung secara adil, tidak ada peserta didik yang merasa kekurangan atau kelebihan. Peserta didik dapat belajar dilingkungan yang sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinnnya sehingga dapat menyerap ilmu pengetahuan secara optimal. Manajemen kelas yang diterapkan tersebut didalamnya menerapkan nilai – nilai multikultural seperti nilai demokrasi.

Nilai yang bersumber dari *living values*. Nilai – nilai kehidupan yang dimaksud seperti kedamaian (*peace*), tanggung jawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happiness*), kerjasama (*cooperation*), penghargaan (*appreciation*), cinta (*love*), kebebasan (*freedom*), persatuan (*unity*), kejujuran (*honesty*), kesederhaan (*simplicity*), kerendahan hati (*humbleness*), dan toleransi

(*tolerance*), nilai kepedulian, nilai simpati, nilai empati, nilai solidaritas sosial, dan nilai kemanusiaan.

Nilai yang bersumber dari living values digunakan untuk penamaan kelas. SMP Joannes Bosco dari tahun 2005 mulai melakukan studi disekolah untuk mempelajari mengenai nilai – nilai kehidupan (*living values*). Nilai – nilai kehidupan yang harus diajarkan ke peserta didik diajarkan terlebih dahulu kepada para guru. Studi tersebut dilakukan dengan adanya *training 6* (enam) hari di bandungan secara terus menerus. Setiap 2 (dua) minggu sekali guru belajar *living values* untuk menerapkan nilai – nilai tersebut agar lebih kongkrit ke peserta didik dengan menggunakan nama – nama *living values* digunakan untuk penamaan kelas.

Penamaan kelas menggunakan nilai - nilai kehidupan (*Living Values*), merupakan salah satu program yang diterapkan oleh sekolah dalam rangka penanaman nilai - nilai multikultural. SMP Joannes Bosco dari tahun 2005 mulai melakukan banyak hal studi disekolah, dengan mempelajari mengenai *living values*, nilai – nilai kehidupan yang harus diajarkan pada peserta didik. Guru belajar mengenai *living values*, dengan *training 6* (enam) hari di bandungan dilakukan secara terus menerus secara *continew*. Setiap 2 (dua) minggu sekali guru belajar *living values* dan penerapannya bagaimana lebih kongkrit kepada peserta didik. SMP Joannes Bosco menggunakan nama – nama *living values* digunakan untuk penamaan kelas. Penamaan kelas menggunakan nama *living values* bertujuan utuk agar peserta didik yang karaternya *love* maka akan mencintai, yang karakternya *appreciation* maka akan dapat memberikan penghargaan atau apresiasi, yang karakternya *responsibility* maka menggali *responsibility* seperti apa.

Peserta didik diberikan keutamaan tersebut, walaupun tidak meninggalkan karakter yang lain. Nama – nama kelas yang berasal dari nama *living values* adalah kedamaian (*peace*), tanggung jawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happiness*), kerjasama (*cooperation*), penghargaan (*appreciation*), cinta (*love*), kebebasan (*freedom*), persatuan (*unity*), kejujuran (*honesty*), kesederhaan (*simplicity*), kerendahan hati (*humbleness*), dan toleransi

(*tolerance*). Penamaan kelas tersebut, diharapkan agar setiap peserta didik yang mewakili dari nilai kehidupan tersebut, dapat memahami, meresapi nilai – nilai yang ditanamkan, serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan di sekolah maupun dimasyarakat sebagai bekal hidupnya. Mengingat dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal ada beragam individu yang berasal dari beragam budaya, suku, agama dan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dengan pemahaman nilai – nilai kehidupan yang sudah diajarkan, maka harapannya peserta didik dapat menyatu dengan lingkungan disekolah maupun masyarakat. Peserta didik dapat menyatu, dan melebur dalam perbedaan.

Tahun ajaran 2018 terdapat 1 (satu) kelas yang hilang atau tidak ada yaitu kelas *freedom* karena jumlah peserta didik baru tahun 2018 jumlahnya berkurang menjadi berkurang jumlah kelasnya. Nilai *freedom* tetap ditanamkan didalam semua kegiatan sekolah, karena nilai – nilai tersebut bagian dari pada nilai kehidupan, yang harus peserta didik pahami dan dapat mempratekannya dalam kehidupan sehari – hari dimasyarakat maupun di sekolah. Pembagian kelas untuk peserta didik akan dibagi sesuai dengan karakter yang dimilikinya dan disesuaikan dengan *living values* yang ditanamkan di sekolah. Pengkatogorian sikap peserta didik dilakukan dengan penilaian terhadap pengembangan *living values*.

2) Memberikan Penghargaan Sekolah kepada Peserta Didik yang Berprestasi di Bidang Akademik dan Non Akademik

Penghargaan sekolah merupakan salah satu cara yang digunakan oleh sekolah untuk melakukan penanaman nilai – nilai multikultural disekolah. Hal tersebut dilakukan dengan mengadakan program sekolah yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural di sekolah yaitu penghargaan *Dominic Award*.

Program penghargaan *Dominic Award* diberikan atas segala usaha pembelajaran dan perkembangan karakter yang ditunjukkan peserta didik. Kegiatan pemberian award dinamakan dengan *Veritas Day*. *Dominic Award* diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik. Program *Dominic Award* di

berikan untuk peserta didik dengan tujuan agar peserta didik termotivasi untuk meningkatkan prestasi di bidang akademik ataupun non akademik.

Dominic award merupakan program yang dikelola langsung oleh bidang kesiswaan dan berkerjasama dengan bidang kurikulum, wali kelas, guru bidang studi, BK, koordinator pramuka, pastoral sekolah dan sapras sebagai TIM penilaian. Program *Dominic Award* diberikan untuk peserta didik karena usaha dalam pembelajaran dan pengembangan karakter yang dimilikinya, dengan Tim penilai yang terdiri dari bidang kurikulum, para wali kelas, guru – guru bidang studi, BK, sapras, koordinator pramuka, pastoral sekolah dan kesiswaan. Kategori penghargaan yang diberikan kepada peserta didik setiap 3 (tiga) bulan sekali. Kategori penghargaan yang diberikan yaitu *Thomas Aquinas Award* untuk bidang prestasi sekolah, *Fra Angelico Award* untuk bidang prestasi *art* (seni) dan olahraga, *Martin de Porres Award* untuk bidang prestasi dalam hal sosial dan perdamaian, *Albert de Greek Award* untuk pemecahan masalah dan penemuan – penemuan, untuk *Dominic Award* penghargaan dalam satu tahun pelajaran. Penghargaan *Dominic Award* yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural yaitu penghargaan *Martin de Porres Award* merupakan penanaman nilai perdamaian.

3) Membuat Peraturan Sekolah yang Menunjang Penanaman Nilai – nilai Multikultural

Penanaman nilai - nilai multikultural di SMP Joannes Bosco melalui peraturan sekolah yang diterapkan dan diwujudkan dalam tata tertib sekolah yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural, seperti peserta didik dilarang mengucapkan kata – kata yang tidak pantas/sopan pada siapapun, peserta didik dilarang berkelahi di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, peserta didik dilarang mengejek dengan menyebutkan nama orang tua. Selain larangan, sanksi yang diberikan untuk pelanggaran sangat mendukung penanaman nilai-nilai multikultural, salah satunya nilai humanis (kemanusiaan) dimana segala yang timbul dan belum diatur dalam pedoman akan diselesaikan dengan bijaksana serta berdasar pada prinsip-prinsip pendidikan.

Strategi sekolah dalam penanaman nilai - nilai multikultural di SMP Joannes Bosco

yaitu melalui peraturan sekolah yang mendukung penanaman nilai – nilai multikultural. Adapun peraturan sekolah yang mendukung penanaman nilai – nilai multikultural antara lain seperti dilarang bergurau dan menimbulkan pemukulan fisik teman atau mencelakai teman, dilarang mengucapkan kata – kata yang tidak pantas/sopan kepada siapapun, dilarang mengejek dengan menyebutkan nama orang tua, dilarang menonton/membawa atau menyimpan gambar ataupun film kekerasan, dilarang melakukan pencemaran nama baik guru ataupun teman baik secara langsung maupun melalui media sosial, dilarang melakukan perkelahian dan ataupun tawuran. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa demokrasi, cinta persaudaraan, belarasa, toleransi kepada para peserta didik, untuk mewujudkan semangat *Santo Dominikus* dan *living values* yang ditanamkan oleh sekolah. Nilai – nilai multikultural yang diterapkan seperti nilai kemanusiaan.

4) Penggunaan Slogan Sekolah yang Mengandung Nilai – nilai Multikultural Penanaman nilai – nilai multikultural yang terkandung dalam *living values* ditanamkan melalui slogan yang digunakan sekolah. Slogan yang digunakan sekolah berisi penanaman *living values*. Slogan tersebut bertuliskan “*be excellent in living values together with SMP Joannes Bosco*” dimana SMP Joannes Bosco menanamkan nilai – nilai kehidupan dalam lingkungan sekolah. *Living values* yang terkandung dalam slogan sekolah meliputi: *peace, responsibility, happiness, cooperation, appreciation, love, freedom, unity, honesty, simplicity, humbleness, tolerance*, merupakan nilai – nilai yang termasuk dalam nilai – nilai multikultural.

5) Membuat Poster Sekolah yang mengandung Nilai – nilai Multikultural

Poster sekolah adalah cara efektif lain yang digunakan sekolah untuk menanamkan nilai – nilai multikultural. Poster terdiri dari visual dan grafik yang menarik, pesannya pendek, sederhana, jelas dan dapat dilihat secara teratur setiap hari. Poster sekolah ini dibuat untuk memperkuat penanaman nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah. Poster sekolah dibuat dengan cara meminta peserta didik membuat poster.

Langkah tersebut merupakan strategi pengajaran yang baik dalam menanamkan nilai – nilai multikultural kepada peserta didik. Peserta didik dapat membuat poster untuk sekolah yang menjunjung tinggi rasa hormat terhadap orang lain, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai – nilai multikultural yang terkandung dalam poster sekolah meliputi tidak *bullying*, menghargai sesama, saling menolong dan membantu, belarasa, peduli sesama, kepedulian, kemanusiaan, dan solidaritas sosial.

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan menurut Kirschenbaum (2010: 61-109) bahwa strategi penanaman nilai yang relevan untuk ditanamkan dalam lingkungan sekolah yaitu dengan (1) menentukan target nilai - nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah. (2) memberikan penghargaan sekolah kepada peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik. (3) membuat peraturan sekolah yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural. (4) penggunaan slogan sekolah yang mengandung nilai – nilai multikultural. (5) membuat poster sekolah yang mengandung nilai – nilai multikultural.

Nilai – nilai multikultural yang ditanamkan di SMP Joannes Bosco meliputi: (1) nilai yang bersumber dari semangat *Santo Dominikus* yang terdiri dari nilai semangat persaudaran, belarasa, dan semangat demokrasi. (2) nilai yang bersumber dari *living values* yaitu (*peace*), (*responsibility*), (*happiness*), (*cooperation*), (*appreciation*), (*love*), (*freedom*), (*unity*), (*honesty*), (*simplicity*), (*humbleness*), (*tolerance*), nilai kepedulian, nilai simpati, nilai empati, nilai solidaritas sosial, dan nilai kemanusiaan.

Aly (2011: 124) yang mengemukakan bahwa, nilai-nilai multikultural berdasarkan karakteristik pendidikan multikultural yang dilihat dari perspektif Barat. Nilai-nilai multikultural tersebut antara lain demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Berdasarkan pendapat Aly (2011: 124) nilai – nilai yang bersumber dari semangat *Santo Dominikus* dan nilai yang bersumber dari *living values* yang ditanamkan di SMP Joannes Bosco merupakan nilai – nilai yang termasuk dalam nilai – nilai multikultural.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Joannes Bosco salah satu sekolah menengah pertama di Yogyakarta yang telah menanamkan nilai multikultural. Keseluruhan penanaman nilai - nilai multikultural ditanamkan melalui 5 (lima) cara yaitu dengan (1) menentukan target nilai - nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah. (2) memberikan penghargaan sekolah kepada peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik. (3) membuat peraturan sekolah yang menunjang penanaman nilai – nilai multikultural. (4) penggunaan slogan sekolah yang mengandung nilai – nilai multikultural. (5) membuat poster sekolah yang mengandung nilai – nilai multikultural. SMP Joannes Bosco merupakan salah satu sekolah yang mempunyai tujuan penanaman nilai – nilai multikultural yang diwujudkan dalam tujuan umum dan tujuan khusus sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka diberikan saran yaitu penanaman nilai – nilai multikultural di SMP Joannes Bosco sudah berjalan dengan baik, akan tetapi sekolah hendaknya lebih meningkatkan pemantauan terhadap penanaman nilai semangat *Santo Dominikus* seperti persaudaran, belarasa, semangat demokrasi, dan nilai yang bersumber dari *living values* yaitu kedamaian (*peace*), tanggung jawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happiness*), kerjasama (*cooperation*), penghargaan (*appreciation*), cinta (*love*), kebebasan (*freedom*), persatuan (*unity*), kejujuran (*honesty*), kesederhaan (*simplicity*), kerendahan hati (*humbleness*), dan toleransi (*tolerance*). Hal tersebut dilakukan agar nilai – nilai tersebut dapat tertanam dengan baik pada sikap dan kepribadian peserta didik.

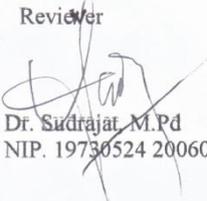
DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2001). *Pendidikan islam multikultural di pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Jumlah Pulau, suku, agama, dan penduduk Indonesia Tahun 1994-2014*.

- Diakses pada tanggal 4 mei 2018, melalui <http://www.bps.go.id>.
- Hanum, F & Raharja, S. (2011). Pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural menggunakan model sebagai suplemen pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 04, Nomor 2, Hlm 113 - 129.
- Krischenbaum, H. (2010). *One hundred ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. London: Allyn and Bacon.
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharja, S. (2010). Mengkreasi pendidikan multikultural di sekolah dengan menerapkan manajemen mutu sekolah secara total. *Jurnal manajemen pendidikan*: Volume 6, No 22, Hlm 27 - 40.
- Ronald. (2017). *Siswa SDN 16 pasar rebo jadi korban bully bernada SARA*. Diunduh pada tanggal 29 April 2018 pukul 10.00 WIB melalui <https://m.merdeka.com/Jakarta/siswa-sdn-16-pasar-rebo-jadi-korban-bully-bernada-sara.html>.
- Saliman, Mukminan & Wulandari, T. (2014). Model pendidikan multikultural di Sekolah 'Pembaharuan' Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*: No. 3, Hlm 392 - 401.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, S & M.P.A. (2005). *Manajemen strategik*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Sudrajat. (2014). Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Jipsindo*: Volume 1, No 1, Hlm. 1 - 19.
- _____. (2014). Revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*: Volume 2, No 1, Hlm 82 - 90.
- Wulandari, T. (2013). Comparasion of multicultural education in SMP Maria Immaculata Yogyakarta and SMP 5 Yogyakarta . *Journal Of Education*: Volume 6, No 1, Hlm 1 - 14.
- _____. (2016). Rekayasa sosial kolaborasi pendidikan karakter dan pendidikan multikultural: praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*: Volume 4, No 2, Hlm 186 - 193.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan multikultural: "Cross-cultural understanding" untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Yogyakarta, 06 Februari 2019

Reviewer


Dr. Sudrajat, M.Pd
NIP. 19730524 200604 1 02

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Dr. Taat Wulandari, M.Pd
NIP. 19760211 200501 2 001

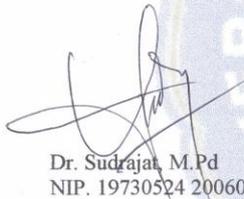


HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul : Strategi Penanaman Nilai - nilai Multikultural di SMP Joannes Bosco
Nama : Reza Ajeng Imanda
NIM : 14416241036
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

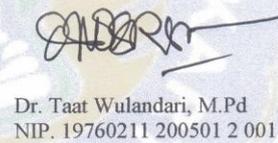
Yogyakarta, Februari 2019

Reviewer



Dr. Sudrajat, M.Pd
NIP. 19730524 200604 1 02

Dosen Pembimbing



Dr. Taat Wulandari, M.Pd
NIP. 19760211 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain